MAKNA「花」*HANA* 'BUNGA' DALAM SERIAL KOMIK「花の名前」*HANA NO NAMAE* KARYA SAITOU KEN

Anis Retnawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anis.retnawati@gmail.com

Subandi, M.A., Ph.D

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal

Abstrak

Komik adalah salah satu bentuk karya sastra. Komik 「花の名前」*Hana no Namae* Karya Saitou Ken adalah komik yang memiliki cerita yang susah dimengerti dan menggunakan bahasa yang menggunakan simbol yaitu menggunakan kata 「花」*hana* 'bunga'. Kata 「花」*hana* 'bunga' memiliki bermacam-macam makna. Berdasarkan kenyataan tersebut maka penelitian ini mengkaji kata 「花」*hana* 'bunga' yang meliputi permasalahan : bagaimanakah makna kata 「花」*hana* 'bunga', peranan kata 「花」*hana* 'bunga' terhadap isi cerita dan motivasi penggunaan kata 「花」*hana* 'bunga' oleh tokoh Mizushima Kei dalam serial komik 「花の名前」*Hana no Namae* karya Saitou Ken.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah komik 「花の名前」dan dari sumber data tersebut diperoleh 20 data yang berupa monolog dan dialog.

Hasil dari analisis penelitian ini adalah : terdapat tiga makna kata 「花」*hana* 'bunga' dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* karya Saitou Ken yaitu Chouko yang merupakan tokoh utama wanita, cinta dan kehidupan. Peranan kata 「花」*hana* 'bunga' terhadap isi cerita terbagi menjadi tiga peranan yaitu sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia dalam komik, merangsang imajinasi pembaca serta memperindah bahasa yang digunakan dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* . Motivasi Mizushima Kei dalam pengunaan kata 「花」*hana* 'bunga' untuk menyimbolkan Chouko dan cinta dilihat dari konteks, latar tempat dimana terjadinya monolog maupun dialog Mizuhima Kei dan latar suasana.

Kata Kunci: Makna, peranan, motivasi

Abstract

Comic is one form of literature. Saitou Ken's Hana no Namae has story that difficult to understand by reader and it uses the word 「花」 hana 'flower' as symbolic language. The word「花」 hana 'flower' has a variety of meanings. Based on this fact, this research's problems are : how is the meaning of the word 「花」 hana 'flower', the role of the 「花」 hana 'flower' of the content of the story and the motivation to use the word 「花」 hana by Kei Mizushima in the Saitou Ken's comic series Hana no Namae.

The method that used in this research is descriptive qualitative method. Data sources of this study is the comic and data obtained from source data is 20 of monologues and dialogues.

The results of this research are: there are three meanings of the word 「花」 hana 'flower' in Saitou Ken's Hana no Namae is Chouko who is the main female character, love and life. The role of the 「花」 hana 'flower' of the content of the story is divided into three roles, namely as a link between the real world with the world of the comic, stimulating the reader's imagination as well as beautify the language used in the comic 「花 の 名前」 Hana no Namae. Mizushima Kei motivation in the use of the word 「花」 hana 'flower' to symbolize Chouko and love are seen from the context, the background of the place where the monologue or dialogue Mizuhima Kei said and the background atmosphere..

Keywords: Meaning, role, motivation

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk komunikasi dalam masyarakat. Bahasa memiliki dua bentuk yaitu bentuk lisan dan bentuk tulis. Bahasa dalam bentuk tulis inilah yang digunakan sebagai medium karya sastra.

Karya sastra adalah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karya Sastra juga merupakan tulisan indah yang dibuat manusia untuk menyampaikan

pengalaman, pemikiran, perasaan dan imajinasinya. Karya sastra juga digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya. Karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk komik.

Komik salah satu bentuk karya sastra yang berupa rangkaian gambar yang yang terpisah-pisah tetapi berkaitan isi, dapat dilengkapi dengan maupun tanpa teks. Dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* karya Saitou Ken memiliki cerita yang menarik dan susah dimengerti. Bahasa yang digunakan dalam komik ini juga mengandung simbol yang ditunjukkan dalam penggunaan kata 「花」*hana* 'bunga' dalam dialog dan monolog yang dituturkan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, adapun permasalahannya adalah : bagaimanakah makna kata 「花」 *hana* 'bunga', peranan kata 「花」 *hana* 'bunga' terhadap isi cerita dan motivasi penggunaan kata 「花」 *hana* 'bunga' oleh tokoh Mizushima Kei dalam serial komik 「花の名前」*Hana no Namae* karya Saitou Ken.

KAJIAN PUSTAKA

Membahas masalah tentang makna dibutuhkan teori-teori yang berhubungan dengan makna, simbol, bunga dalam masyarakat dan metafora serta metonimi. Untuk pembahasan masalah kedua dibutuhkan teori tentang fungsi simbol dan diksi. Sedangkan untuk rumusan masalah ketiga dibutuhkan teori tentang diksi.

Bunga dalam masyarakat

Berdasarkan pengertian sebenarnya, bunga adalah salah satu bagian dari tumbuhan yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Dalam masyarakat umum bunga digunakan sebagai simbol keindahan. Masyarakat Indonesia mengenal penggunaan bunga dalam frase-frase ungkapan yang menunjukkan pujian atau penghormatan, misalnya frase 'bunga desa'.

Sedangkan dalam masyarakat Jepang, bunga digunakan sebagai simbol keindahan pada puisi, haiku maupun lirik lagu. Seorang penyair bernama 「本居宣長（もとおりのりなが）」 Motoori Norinaga menyatakan 「敷島の大和心（しきしまやまと）を 人問わば 毎日ににほふ山さくら花」'Bila seseorang ingin mengetahui hakikat dari semangat Jepang, maka itu adalah keharuman sakura di pagi hari' (Allan, 1996 : 311). Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa bunga terutama sakura telah menjadi objek dalam sastra Jepang dan sakura juga telah menjadi identitas bagi Jepang itu sendiri.

Bunga telah digunakan sejak zaman dulu untuk berbagai acara ritual baik itu sebagai persembahan kepada Dewa atau sesajian untuk arwah leluhur oleh masyarakat Jepang yang dapat dilihat dalam *Ikebana*. Fungsi bunga jika dihubungkan dengan ikebana akan terlihat bahwa bunga digunakan sebagai penghubung antara langit, bumi dan manusia.

Simbol dan Fungsi Simbol

Simbol adalah sesuatu yang menggantikan atau membandingkan antara tanda dengan objek yang diacu. Menurut kamus *Oxford Dictionary*, simbol adalah sesuatu yang menggantikan, yang merepresentasikan atau mendenotasikan sesuatu yang lain (bukan karena kesamaan, tetapi karena kesan tidak jelas atau melalui suatu relasi aksidental atau konvensional) (dalam Martinet, 2010:59).

Penggunaan bahasa tulis sebagai medium karya sastra memicu penggunaan simbol oleh pengarang. Penyampaian ide atau pikiran di dalam dunia sastra sering menggunakan simbol-simbol secara langsung maupun melalui penggunaan bahasa simbol. Menurut teori simbolime, setiap kata itu menimbulkan asosiasi dan menciptakan tanggapan beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Unsur yang sama dalam keanekaragaman penggunaan di atas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain (Welleck, 1995:226). Penggunaan simbol dalam karya sastra dan pengertian simbol itu sendiri memiliki hubungan yang erat karena pengertian keduanya sama tentang sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain tersebut merupakan wujud dari hal yang ada di dunia nyata yang kemudian dituangkan dalam dunia karya sastra.

Memahami simbol tidak lepas dari fungsinya, karena fungsinya sebagai alat yang dapat mendeskripsikan isi atau pesan sebuah simbol yang terdapat dalam karya sastra kepada pembaca, sehingga pemahaman akan teks sastra lebih terarah dengan referensi yang dimiliki pembaca. Menurut Dillistone (2002: 20-21) fungsi simbol adalah :

1. Merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi.
2. Menjembatani jurang antara dunia konkrit dengan sesuatu yang lebih besar atau penghubung antara dunia asli dengan dunia yang ada di dalam cerita, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan keadaan.
3. Menggabungkan dan membangun sebuah keseluruhan yang organis. Simbol tidak dapat berdiri sendiri, simbol merupakan gabungan dari faktor-faktor lain misalnya waktu, kondisi lingkungan, konteks kalimat dan lain-lain sehingga dapat dimengerti.

Makna

Pengertian makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2011:53). Dari pengertian di atas dapat diketahui ada tiga hal yang tercakup di dalamnya, yaitu makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa dan perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Hubungan diantara ketiganya disebut sebagai hubungan referensial. Hubungan referensial adalah hubungan antara kata itu dengan konsep atau makna dari kata tersebut serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar dunia bahasa. Hubungan referensial digambarkan dalam bentuk segitiga makna sebagai berikut :

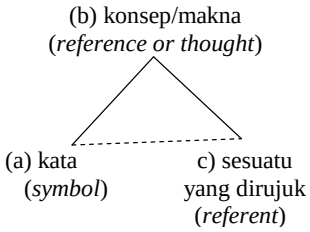

Gambar 2.1.
Segitiga Makna

Bentuk segitiga makna di atas pada awalnya berasal dari Ogden dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) (dalam Aminuddin, 2011:80). Dari gambar di atas yang berupa segitiga itu dapat diketahui bahwa kata konsep/makna (*reference atau thought*) adalah bagian yang menghadirkan makna tertentu pada sebuah kata memiliki hubungan langsung dengan sesuatu yang dirujuk atau *referent*. Konsep/makna juga memiliki hubungan langsung dengan kata atau *symbol*. Sedangkan antara kata atau *symbol* dengan *referent* mempunyai hubungan yang tidak langsung, maksudnya adalah tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem sebuah kata dengan maknanya, namun bersifat konvensional yang berarti setiap anggota masyarakat suatu bahasa menyetujui hubungan antara sebuah kata dengan maknanya. Hubungan konvensional antara kata (*symbol*) dan *referent* bersifat tetap, namun tidak menutup kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat tersebut.

Diksi

Diksi digunakan pengarang untuk menggambarkan semua imajinasi yang mendukung karya sastra yang ditulisnya sekaligus menjadi ciri khas dari pengarang tersebut.Diksi yang sesuai dan tepat dapat membangun tanggapan yang benar pada pembaca atau sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarangMenurut Keraf, diksi bukan hanya berarti memilih kata. Pengertiannya jauh lebih dari itu, istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya (1991:18).

Dalam fiksi, diksi berhubungan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya seperti tema, tokoh atau perwatakan, latar dan teknik penceritaan. Menurut Mido (1994: 102) hubungan antara diksi dan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan diksi dengan tema atau isi
2. Hubungan diksi dengan perwatakan atau tokoh
3. Hubungan diksi dengan latar
4. Hubungan diksi dengan penceritaan

Penggunaan diksi ini tidak lepas dari keadaan tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Keadaan tokoh ini dipengaruhi oleh aspek psikologis tokoh atau kepribadiannya. Menurut pendekatan behavioral oleh Skinner, mengungkapkan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada (dalam Endraswara, 2008 : 56). Artinya kepribadian manusia terbentuk karena adanya interaksi antar individu mulai manusia itu lahir dan tumbuh dewasa. Interaksi pertama manusia adalah dengan orang tua dan keluarga. Interaksi awal itu menjadi dasar kepribadian seorang manusia, setelah itu manusia mulai berinteraksi dengan individu lain di luar keluarganya.

Metafora dan Metonimi

Pergantian suatu hal dengan hal lain dapat dikatakan sebagai pergantian arti. Pergantian arti yang dimaksud adalah gagasan yang ingin diungkapkan oleh pengarang disampaikan dengan menggunakan suatu simbol. Menurut Riffaterre, pergantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra (dalam Pradopo, 2002 : 71).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, dan sebagainya (Keraf, 2009:139). Artinya metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan langsung antara dua hal yang kedua hal tersebut memiliki kemiripan.

Kata metonimi diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimi adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat

dekat (Keraf, 2009:142). Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Artinya gaya bahasa metonimi digunakan untuk mengungkapkan gagasan dengan simbol yang memiliki hubungan dekat. bukan karena kemiripannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dskriptif kualitatif dimana data-data yang digunakan dalam metode deskriptif itu dianalisis dan dideskripsikan secara rinci sesuai dengan tujuan penelitian dan deskripsi dari analisis tersebut harus objektif dan ilmiah.

Data yang dianalisis berjumlah dua puluh data. Dua puluh data tersebut diperoleh dari monolog dan dialog yang mengandung kata 「花」 *hana* 'bunga' yang terdapat dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* versi Bahasa Jepang dan komik dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Olce Balukh sebagai sumber data pendukung.

Penelitian ini merupakan penelitian struktural semiotik. Penelitian struktural semiotik itu sendiri memiliki teknik sendiri dalam analisis yang digunakan. Langkah-langkah analisis struktural semiotik adalah sebagai berikut :

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu.
2. Memperhatikan tindakan atau peristiwa yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita setiap episode.
3. Memperhatikan adanya relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae*
4. Mencoba menarik hubungan relasi antar elemen di dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* secara keseluruhan .
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir
6. Melaporkan hasil analisis mengenai makna kata 「花」 *hana* 'bunga' dalam berbentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata 「花」 *hana* 'bunga' dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* memiliki tiga makna, yaitu bermakna Chouko, tokoh utama wanita, cinta dan kehidupan. Makna kata 「花」 itu didapat dari analisis dengan menggunakan teori tentang simbol, teori tentang makna serta teori metafora dan metonimi. Berikut adalah tabel hasil dari analisis yang dilakukan.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Makna Kata 「花」 *hana* 'bunga' dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae*

No	Makna 「花」 hana 'bunga' dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae*	Banyak data
1	Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna Chouko	7
2	Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna cinta	10
3	Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna kehidupan	3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ada tujuh buah data kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna Chouko, sepuluh data kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna cinta dan tiga buah data kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna kehidupan. Berikut adalah pembahasannya :

1. Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna Chouko.

Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna Chouko ditunjukkan dalam monolog di bawah ini. Monolog ini diucapkan Chouko yang tengah berada di tangga sambil melihat halaman yang penuh bunga.

蝶子（ちょうこ）：あの頃（ころ）、何（なに）もなかったこの庭（にわ）は花（はな）で埋（う）まる。
私（わたし）も**花**（はな）の様（よう）に穏（おだ）やかに京（けい）さんの傍（そば）に寄（よ）り添（そ）っていよう。

'Saat itu, di pekarangan yang tidak ada apa-apanya ini sekarang ditumbuhi bunga. Aku juga seperti bunga, di sisi Kei-san aku menemukan kedamaian.'

Monolog ini berada di cerita bagian 4, bagian ini menceritakan tentang kesan Chouko pada Kei ketika pertama kali ia datang ke rumah Kei. Kei yang orangnya kaku dan selalu berkata tajam itu membuat Chouko takut. Namun sebenarnya maksud Kei berkata kejam karena ia peduli pada Chouko, hanya saja ia tidak bisa menyampaikannya secara lembut. Chouko yang menyadari hal itu merasakan rasa ketenangan ketika berada di samping Kei, sama seperti bunga yang tumbuh subur di halaman rumah Kei. Jadi, kata 「花」 *hana* 'bunga' yang ada pada monolog ini bermakna Chouko, tokoh utama wanita. Sesuai dengan teori simbol oleh Martinet yaitu simbol adalah sesuatu yang menggantikan atau merepresentasikan sesuatu yang lain karena kesan yang terjadi akibat suatu hubungan konvensional. Dalam hal ini, penutur dialog Chouko menggunakan kata 「花」 *hana* 'bunga' sebagai simbol yang merepresentasikan dirinya. Chouko menggunakan 「花」 *hana* 'bunga' karena bunga merupakan kata yang tepat untuk menyimbolkan dirinya. Chouko juga berhubungan erat dengan kata 「花」 *hana* 'bunga' karena bunga yang ada di halaman itu adalah bunga yang ditanamnya. Menurut

teori metonimi oleh Keraf yaitu metonimi adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu pertalian yang sangat dekat, seperti penemu untuk hasil temuannya. Chouko menggunakan kata 「花」 *hana* 'bunga' dalam monolognya untuk menyimbolkan dirinya karena Chouko merasa 「花」 *hana* 'bunga' mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya sebagai penanam bunga yang ada di halaman. Jadi Chouko dan bunga mempunyai hubungan antara pembuat dengan benda yang dibuatnya

2. Kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna cinta.

Kata 「花」 *hana* 'bunga' yang bermakna cinta terdapat dalam monolog yang diucapkan oleh Kei di bawah ini. Monolog ini terjadi saat Kei memandang halaman rumahnya yang penuh dengan bunga. Kei yang saat itu tidak bisa menulis novelnya akibat tangan kanan Kei yang patah sehingga ia waktu luang.

京　：俺(おれ)は**花(はな)**を育(そだ)てることなどできない。君(きみ)がいなければ、**花(はな)**はすべて枯れてしまうだろう。

'Aku tidak bisa merawat bunga, kalau kau tidak ada semua bunga ini akan layu.'

Monolog ini berada di bagian lima. Bagian ini bercerita dari sudut pandang Kei, jadi seluruh monolog yang diucapkan di bagian ini adalah monolog Kei. Pada saat monolog ini diucapkan Kei telah menyadari kalau Chouko jatuh cinta padanya tapi Kei tidak bisa begitu saja menerimanya. Kei merasa tidak pantas menerima cinta gadis yang usianya dua belas tahun lebih muda darinya. Ia juga tidak yakin bisa membahagiakan Chouko. Kei khawatir suatu hari nanti Chouko akan pergi dan meninggalkan Kei. Kei yakin ia tidak akan bisa terus hidup dalam cinta Chouko, dan ketika Chouko pergi, rasa cinta Chouko juga akan hilang. Rasa cinta Chouko disimbolkan Kei dengan kata 「花」 *hana* 'bunga' karena bunga adalah simbol dari cinta yang digunakan masyarakat sejak jaman dulu. Hal ini sesuai dengan teori bunga dan masyarakat oleh Martinet yaitu bunga digunakan sebagai simbol oleh seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya atau mengucapkan cinta secara puitis. Kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna cinta juga didukung oleh teori yang disampaikan Waluyo yaitu hubungan bahasa dalam karya sastra dengan simbol adalah simbol mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal yang lain, dimana kata 「花」 *hana* 'bunga' yang digunakan oleh Kei merupakan bahasa yang digunakan untuk melambangkan cinta yang dimiliki oleh Chouko pada Kei.

3. Kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna kehidupan.

Kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna kehidupan ditunjukkan dalam monolog di bawah ini. Monolog ini diucapkan dalam hati oleh Chouko di tengah guguran bunga sakura. Bunga sakura yang berguguran juga mengingatkan dia akan kematian kedua orang tuanya yang meninggal saat sakura berguguran.

蝶子：「煽(あお)るように、宥(なだ)めるように花(はな)が舞(ま)う。繰(く)り返(かえ)し、散(ち)らない**花(はな)**はない、咲(さ)かない**花(はな)**はないと。」

'Bagaikan diputar dan ditenangkan, bunga menari-nari. Terus berulang, tidak ada bunga yang tidak gugur, tidak ada bunga yang tidak mekar.'

Makna kata 「花」 *hana* 'bunga' yang terdapat dalam monolog di atas adalah kehidupan. 散(ち)らない**花(はな)**はない、咲(さ)かない**花(はな)**はない, dalam frase berikut kata 「花」hana 'bunga' diartikan sebagai kehidupan karena tidak ada kehidupan yang tidak berakhir dengan kematian dan tidak ada kehidupan yang tidak bermanfaat. Bunga gugur disini diartikan sebagai kematian dan bunga yang mekar diartikan sebagai kehidupan yang bermakna. Bunga yang mekar itu indah dan hanya dapat mekar dalam waktu yang singkat, dan dalam waktu yang singkat itu benar-benar dimanfaatkan oleh bunga untuk menarik serangga agar mau untuk membantunya berkembang biak, sehingga kehidupan seluruh tumbuhan dapat berlanjut. Setelah itu bunga akan layu dan gugur, meskipun begitu kehidupan bunga itu berarti. Hal ini sesuai dengan teori bunga dalam masyarakat Jepang dimana bunga sakura yang meskipun mekar dalam waktu singkat memberikan kesempatan pada masyarakat Jepang yang workaholic untuk berhenti sejenak dan berkumpul dengan keluarga dan sahabat untuk menikmati bunga sakura. Di sini terlihat bahwa kehidupan bunga sakura yang singkat berarti. Sama seperti kehidupan manusia yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya selama masih ada.

Peranan kata 「花」*hana* 'bunga' terhadap isi cerita berkaitan dengan teori fungsi simbol. Dillistone menyatakan bahwa ada tiga fungsi simbol dalam karya sastra (2002: 20-21), yaitu :

1. Merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi.
2. Menjembatani jurang antara dunia konkrit dengan sesuatu yang lebih besar atau penghubung antara dunia asli dengan dunia yang ada di dalam cerita, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan keadaan.
3. Menggabungkan dan membangun sebuah keseluruhan yang organis. Simbol tidak dapat berdiri sendiri, simbol merupakan gabungan dari faktor-faktor lain

misalnya waktu, kondisi lingkungan, konteks kalimat dan lain-lain sehingga dapat dimengerti.

Fungsi-fungsi simbol di atas terlihat dalam monolog di bawah ini. Monolog ini terjadi saat Chouko selesai mencuci peralatan memasak dan Kei datang dan sedikit menggoda Chouko. Chouko gugup karena ia menyadari kalau ia jatuh cinta pada Kei.

蝶子：分(わ)かってない。あなたがいるから落(お)ち着かないんです．！　ああ、**花**(はな)の様(よう)に寄(よ)り添(そ)いたいと誓(ちか)ったばかりなのに。どうしたらいいのでしょう。嵐(あらし)の様(よう)に胸(むね)を翻弄(ほんろう)するこの想(おも)いを。

‘Tidak mengerti. Kalau ada kau, aku tidak bisa tenang! Ah, padahal aku baru saja berjanji untuk tetap tegar bagai bunga. Tapi aku harus bagaimana? Perasaan ini mengaduk-aduk perasaanku bagai badai.’

Kata 「花」*hana* ‘bunga’ pada monolog di atas memiliki makna Chouko sendiri. Pada monolog di atas ia melambangkan dirinya sebagai bunga. Kata 「花」*hana* ‘bunga’ yang digunakan Chouko pada monolog di atas berperan untuk menjelaskan kedekatannya pada bunga yang ia tanam di halaman sehingga pembaca mudah untuk mengimajinasikan kata 「花」 *hana* ‘bunga’ sebagai Chouko. Bunga yang ditanamnya tumbuh dengan indah, meskipun terkena hujan dan sinar matahari. Chouko berharap ia bisa sekuat bunga yang ditanamnya. Chouko ingin ia bisa lebih menguasai diri setelah menyadari ia cinta Kei, tapi ia tidak bisa tenang. Sehingga kata 「花」*hana* ‘bunga’ yang digunakan Chouko berperan sebagai perangsang imajinasi pembaca agar pembaca dapat membayangkan Chouko sebagai bunga yang tegar. Kata 「花」 *hana* ‘bunga’ juga berperan sebagai penghubung antara dunia konkrit yang dalam hal ini diwakili oleh bunga (secara konkrit) dan kata 「花」*hana* ‘bunga’ dalam cerita komik. Dalam cerita komik kata 「花」*hana* ‘bunga’ berubah makna menjadi Chouko, tokoh utama wanita. Perubahan makna tersebut tidak serta merta berubah begitu saja tapi masih ada hubungannya. Hubungan yang dimaksud adalah bunga (benda konkrit) merupakan hasil dari tanaman dan rawatan Chouko, tokoh utama wanita. Selain itu pemilihan kata 「花」*hana* ‘bunga’ sebagai simbol dalam cerita komik 「花の名前」 *Hana no Namae* berhubungan dengan tema cerita yaitu tema percintaan. Sehingga pemilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang indah dan romantis dan kata 「花」 *hana* ‘bunga’ adalah kata yang indah dan romantis.

Penggunaan kata 「花」 *hana* ‘bunga’ oleh Mizushima Kei tidak serta merta dilakukan begitu saja. Penggunaan kata 「花」*hana* ‘bunga’ oleh Mizushima Kei didasari oleh motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah konteks dialog dan monolog, latar tempat, latar waktu, latar suasana serta keadaan emosional Kei pada saat dialog atau monolog itu terjadi. Motivasi penggunaan kata「花」*hana* ‘bunga’ oleh Mizushima Kei ditunjukkan dalam monolog di bawah ini. Monolog ini terjadi saat Kei kembali ke rumah setelah beberapa hari menghilang tanpa kabar. Saat menghilang beberapa hari lalu, Kei berharap Chouko sadar kalau Kei hanya kasihan padanya dan mau meninggalkan Kei. Kei kembali ke rumah dan menyuruh Chouko untuk pergi meninggalkannya. Tapi Chouko menolak tegas. Kei yang menyadari ketegasan Chouko dan mengucapkan monolog di bawah ini dalam hati. Saat Kei mengucapkan monolog di bawah ini, di hadapannya Chouko duduk dan di belakang Chouko terlihat halaman yang penuh dengan bunga.

京　：**花**(はな)が、一面(いちめん)に咲(さ)き誇(ほこ)る花(はな)が。いつの間(ま)にこの庭(にわ)はこんなに眺(なが)めにんった。

‘Bunga, bunga yang mekar dengan bangganya. Sejak kapan halaman ini jadi seperti ini.’

Kei menggunakan kata 「花」*hana* ‘bunga’ untuk menyimbolkan Chouko karena kata 「花」*hana* ‘bunga’ adalah kata yang tepat untuk menyimbolkannya. Latar tempat terjadinya monolog ini adalah di ruangan yang menghadap langsung ke arah halaman yang penuh bunga dan cuaca saat itu hujan. Suasana yang terjadi saat monolog ini terjadi adalah saat Kei baru saja kembali setelah ia menghilang dan ia meminta Chouko untuk meninggalkannya namun Chouko menolak. Latar tempat, waktu dan suasana di atas mendorong Kei untuk menggunakan kata 「花」 *hana* ‘bunga’untuk menyimbolkan Chouko. Bunga yang tetap berdiri tegak walaupun terkena hujan juga mendorong Kei untuk menggunakan kata 「花」 *hana* ‘bunga’ untuk menyimbolkan Chouko yang duduk tegak di hadapan Kei menolak permintaan Kei untuk meninggalkan Kei.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat tiga makna kata「花」 *hana* ‘bunga’ dalam serial komik 「花の名前」 *Hana no Namae* karya Saitou Ken yang didapat dari analisis pada bab IV yaitu kata「花」*hana* ‘bunga’ yang

bermakna Chouko, kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna cinta dan kata 「花」*hana* 'bunga' yang bermakna kehidupan.

2. Peranan kata 「花」*hana* 'bunga' terhadap isi cerita terbagi menjadi tiga peranan yaitu sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia dalam komik, merangsang imajinasi pembaca serta memperindah bahasa yang digunakan dalam komik 「花の名前」 *Hana no Namae* . Penggunaan kata 「花」*hana* 'bunga' sesuai dengan tema cerita pada komik 「花の名前」 *Hana no Namae* yaitu tema percintaan.
3. Motivasi Mizushima Kei dalam pengunaan kata 「花」*hana* 'bunga' untuk menyimbolkan Chouko dan cinta dilihat dari konteks bagaimana terjadinya dialog maupun monolog Mizushima Kei. Latar tempat dimana terjadinya monolog maupun dialog Mizuhima Kei yang mengandung kata 「花」*hana* 'bunga' juga memotivasi Kei untuk menggunakan kata 「花」 *hana* 'bunga' yang menyimbolkan Chouko dan cinta.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam kajian sastra, khususnya kajian semiotik dan semantik. Terutama dalam kaitannya dalam makna kata dan peranannya dalam suatu cerita. Penelitian ini hanya dibatasi pada makna kata dan peranannya serta motivasi penggunaannya dari sudut pandang tokoh penggunanya. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik sehingga menambah pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga membahas tentang motivasi penggunaan kata 「花」*hana* 'bunga' oleh tokoh Mizushima Kei yang notabene adalah orang yang memiliki masalah psikologis, sehinggga muncul permasalahan baru yang perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Andrews, Allan A, dkk. 1996. *Keys to the Japanese Heart and Soul*. Tokyo : Kodansha International Ltd.

Aminuddin. 2011. *SEMANTIK Pengantar Studi TentangMakna*. Bandung :Sinar Baru Algesindo

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Rineka Cipta

Dillistone. F.W. 2002. *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisus

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Martinet, Jeanne. Stephanus Aswar Herwinarko (penerjemah). 2010. *Semiologi : Kajian Teori Tanda Saussuran*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores: Nusa Indah.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sri Pamungkas, Iqbal Nurul Azhar. http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/makna-figuratif-metafora-dan-metonimi/ diakses pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 14.31

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Welleck,Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.